

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian padi organik dan padi konvensional

Pada pengertian sebenarnya organik tidak hanya tertuju pada produk atau kandungan bahan-bahan di dalamnya, tetapi pada keseluruhan sistem produksi budidaya. Oleh sebab itu, pada tahun 2000 United States Department of Agriculture (USDA) menegaskan bahwa pengertian organik sebagai suatu sistem manajemen produksi lingkungan yang mampu meningkatkan keanekaragaman hayati, siklus biologi, dan kegiatan biologi dengan menggunakan input minimal. Prayogo (1999) dalam Mutiarawati 2006, memberikan definisi bahwa pertanian organik adalah suatu sistem pertanian yang tidak menggunakan bahan kimia buatan; mewujudkan sikap dan perilaku hidup yang menghargai alam; dan berkeyakinan bahwa kehidupan adalah anugerah Tuhan yang harus dilestarikan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Suwanto (2008) seringkali terdapat berbagai perbedaan praktek pertanian organik di beberapa wilayah dalam proses usahatani. Berbagai perbedaan tersebut antara lain disebabkan oleh (1) belum diterapkannya standarisasi yang ada sehingga masing-masing kelompok atau pelaku pertanian organik dapat menerapkan standard sendiri; (2) Orientasi pasar, dengan standar yang sudah ditetapkan oleh kelompok dan apabila bisa menyakinkan pasar bahwa produknya berkualitas dan layak dihargai lebih maka untuk selanjutnya cukuplah memakai standar tersebut; dan (3) para petani kita, dengan adanya revolusi hijau terbiasa melihat tanaman selalu

dalam kondisi hijau. Untuk melakukan pertanian organik sebagaimana mestinya seringkali belum mempunyai ketetapan 100 persen sehingga dalam prakteknya masih menggunakan pupuk kimia sebagai pupuk dasar dan sudah sebisa mungkin meninggalkan penggunaan pestisida kimia.

Berdasarkan perbedaan asumsi tersebut Suwanto (2008) juga menjelaskan sistem pertanian organik juga terbagi menjadi tiga yaitu (1) sistem pertanian organik proses budidaya yang dilakukan tidak menggunakan pupuk dan pestisida kimia serta mengembangkan jenis benih lokal. Adanya konversi selama 3 – 4 musim tanam dengan melihat riwayat penggunaan pupuk dan pestisida kimi sintetis pada lahan tersebut; (2) sistem pertanian semi organik – dalam proses budidaya masih mentoleransi penggunaan pupuk kimia sintetis dalam jumlah terbatas untuk pupuk dasar maupun pupuk lanjutan dan sebagian yang lain masih mentoleransi penggunaan pestisida kimia dalam keadaan khusus; (3) sistem pertanian konvensional - Sistem pertanian ini masih mengandalkan pupuk dan pestisida kimia sintetis. Pemupukan yang dilakukan belum berimbang kebanyakan masih menggunakan pupuk putih (urea). Hasil produksi dijual ke pasar umum.

Sistem pertanian Revolusi Hijau juga dikenal dengan sistem pertanian yang konvensional. Pertanian konvensional adalah pertanian dengan menggunakan bahan kimia atau alat – alat modern. Program Revolusi hijau diusahakan melalui pemuliaan tanaman untuk mendapatkan varietas baru yang melampaui daerah adaptasi dari varietas yang ada. Varietas tanaman yang dihasilkan adalah yang responsive terhadap pengairan dan pemupukan, adaptasi

geografis yang luas, dan resisten terhadap hama dan penyakit. Gerakan ini diawali oleh Ford dan Rockefeller Foundation, yang mengembangkan gandum di Meksiko (1950) dan padi di Filipina (1960). Revolusi hijau menekankan pada tanaman serelia seperti padi, jagung, gandum, dan lain-lain.

Gagasan tersebut telah merubah wajah pertanian dunia, tak terkecuali wajah pertanian Indonesia. Perubahan yang nyata adalah bergesernya praktik budidaya tanaman dari praktik budidaya secara tradisional menjadi praktik budidaya yang modern dan semi-modern yang dicirikan dengan maraknya pemakaian input dan intensifnya eksploitasi lahan. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari penanaman varietas unggul yang responsif terhadap pemupukan dan resisten terhadap penggunaan pestisida dan herbisida. Berubahnya wajah pertanian ini ternyata diikuti oleh berubahnya wajah lahan pertanian kita yang makin hari makin menjadi kritis sebagai dampak negatif dari penggunaan pupuk konvensional, pestisida, dan herbisida serta tindakan agronomi yang intensif dalam jangka panjang (Departemen Pertanian, 2010).

2. Adopsi Inovasi

Menurut Rogers dan Shoemaker 1987, inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Apakah gagasan atau ide itu betul-betul baru atau tidak jika diukur dengan selang waktu sejak digunakannya atau ditemukannya pertama kali. Kebaruan inovasi itu diukur secara subyektif oleh pandangan individu yang menangkapnya. Jika sesuatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi. “Baru “ dalam hal ini tidak harus berarti baru sekali. Sesuatu inovasi mungkin telah lama diketahui oleh seseorang beberapa

waktu yang lalu tetapi ia belum mengembangkan ide itu apakah ia menerima atau menolaknya dan apakah suka ataupun tidak suka.

Adopsi inovasi pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi atau perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan (cognitive), sikap (affective), maupun ketrampilan (psychomotoric) pada diri seseorang setelah menerima inovasi.

Pada dasarnya, proses adopsi pasti melalui tahapan-tahapan sebelum masyarakat mau menerima/menerapkan dengan keyakinannya sendiri, meskipun selang waktu antar tahapan satu dengan yang lainnya itu tidak selalu sama (tergantung sifat inovasi, karakteristik sasaran, keadaan lingkungan (fisik maupun sosial), dan aktivitas/kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh). (Rogers,1983) mengatakan bahwa tahapan adopsi yakni sebagai berikut.

- a. *Awareness*, atau kesadaran, yaitu sasaran mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh.
- b. *Interest*, atau tumbuhnya minat yang seringkali ditandai oleh keinginannya untuk bertanya atau untuk mengetahui lebih banyak/jauh tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh.
- c. *Evaluation* atau penilaian terhadap baik/buruk atau manfaat inovasi yang telah diketahui informasinya secara lebih lengkap. Pada penilaian ini, masyarakat sasaran tidak hanya melakukan penilaian terhadap aspek teknisnya saja, tetapi juga aspek ekonomi, maupun aspek-aspek sosial budaya, bahkan seringkali juga ditinjau dari aspek politis atau kesesuaiannya dengan kebijakan pembangunan nasional dan regional.

- d. *Trial* atau mencoba dalam skala kecil untuk lebih meyakinkan penilaiannya, sebelum menerapkan untuk skala yang lebih luas lagi.
- e. *Adoption* atau menerima/menerapkan dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan/diamati-nya sendiri.

B. Kerangka Pemikiran

Sistem pertanian padi organik berkembang berawal dari semakin banyak lingkungan atau lahan yang tercemar akibat dari sistem pertanian konvensional. Jika pertanian konvensional terus dipertahankan, dalam jangka panjang akan memberi dampak negatif pada lingkungan terutama pada kesuburan tanah dan kesehatan manusia atas apa yang dikonsumsi. Pertanian organik menunjukkan dampak sebaliknya atau dampak positif bagi lingkungan maupun kesehatan manusia. Tanah yang digunakan dalam pertanian organik akan membantu peningkatan kesuburan tanah dalam jangka panjang dan berdampak baik pada kesehatan manusia terkait asupan yang dikonsumsi. Pemerintah ikut andil dalam mengencarkan sistem pertanian organik lewat program-program yang diluncurkan akan tetapi para petani masih belum seluruhnya memiliki penerapan yang bagus terhadap pelaksanaan pertanian organik. Masih banyak alasan petani tidak mau merubah pupuk kimia ke pupuk organik karena faktor kebiasaan. Program yang dijalankan pemerintah antara lain peningkatan produksi padi pada tahun 2007 di Desa Bleber, kemudian program yang digalakkan oleh Pemerintah Indonesia yaitu *go organic* pada tahun 2010, dan yang terakhir pemerintah Kabupaten Purworejo memberkan dana hibah untuk Desa Ngasinan pada tahun 2014.

Dalam menentukan tingkat penerapan petani dapat dilihat melalui tahapan teknis. Penerapan sistem pertanian yang bagus bergantung pada tahapan-tahapan teknologi budidaya padi organik dan karakteristik petani. Dalam alur kerangka pemikiran secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran